

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan bertujuan untuk memperoleh pengembalian dana investasi pemilik yang digunakan dalam mendukung operasional perusahaan melalui aset lancar dan aset tetap. Aset lancar digunakan dalam waktu kurang dari satu tahun sedangkan aset tetap dapat digunakan lebih dari satu tahun sehingga dapat digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan lebih lama dan nilai yang dimiliki oleh aset tetap relatif lebih besar dibandingkan aset lancar (Latifa dan Haridhi, 2016), oleh sebab itu dibutuhkan kebijakan tersendiri dalam mengelola aset tetap.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16, aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan untuk produksi dan penyediaan barang untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap pada saat pembelian diakui berdasarkan biaya perolehannya, dimana biaya perolehan diakui sebagai aset jika kemungkinan besar entitas memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan dapat diukur secara andal. Pengukuran setelah perolehan aset tetap dapat dicatat dengan dua cara yaitu metode biaya dan metode revaluasi. Aset tetap yang disajikan dengan

metode biaya yaitu dari harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai (IAI, 2017). Kelebihan dari metode biaya yaitu tidak memerlukan banyak biaya karena nilai yang digunakan sesuai dengan harga perolehan aset tersebut namun ketika nilai aset mengalami penyusutan akan mengakibatkan nilai aset semakin kecil sehingga nilai aset tetap tersebut menjadi tidak relevan (Latifa dan Haridhi, 2016). Sedangkan metode revaluasi melakukan penilaian kembali terhadap aset tetap berdasarkan nilai wajar yang berlaku saat ini.

Kelebihan yang dimiliki oleh metode revaluasi yaitu nilai yang dihasilkan lebih relevan dibandingkan dengan biaya perolehan karena menggunakan nilai wajar yang berlaku saat ini sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih menarik baik bagi investor maupun kreditor, dimana kreditor berfungsi untuk memudahkan perusahaan dalam melakukan negoisiasi peminjaman (Seng dan Su, 2010; dalam Latifa dan Haridhi, 2016). Selain itu, perusahaan yang memilih metode revaluasi bertujuan untuk meningkatkan keyakinan kreditor akan kemampuannya membayar pinjaman serta investor akan kemampuannya membayar dividen melalui peningkatan nilai perusahaan (Azouzi dan Jarboui, 2012). Dengan demikian, metode revaluasi akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan membuat laporan keuangan perusahaan menjadi lebih relevan dalam pengambilan keputusan (Mansur dan Wardoyo, 2005; dalam Firmansyah dan Sherlita, 2012).

Sejak diberlakukannya metode revaluasi pada tahun 2008 di Indonesia hanya terdapat 8 perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset selama tahun 2008 (Yulistia, Fauziati, Minovia, Khairati, 2015). Bahkan pada tahun 2009 terjadi penurunan menjadi 3 perusahaan yang melakukan revaluasi, sedangkan perusahaan lain masih menggunakan metode biaya sebagai pengukuran aset tetapnya. Hal ini disebabkan oleh mahalnya biaya yang dibutuhkan dalam merevaluasi aset tetap, seperti penggunaan tenaga penilai aset (*appraisal*), dan peningkatan biaya audit (Yulistia dkk., 2015). Selain itu, seringkali revaluasi dikaitkan dengan pajak. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 79/PMK.03/2008 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan dalam Pasal 5 menyebutkan bahwa atas selisih lebih penilaian kembali aktiva tetap perusahaan di atas nilai sisa buku fiskal semula dikenakan Pajak Penghasilan yang bersifat final sebesar 10% (sepuluh persen) (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2015).

Namun dalam perkembangannya, terjadi peningkatan perusahaan yang menggunakan penilaian dengan metode revaluasi menjadi 20 perusahaan di tahun 2015 (Purnamasari, 2017). Hal ini disebabkan perusahaan mulai menyadari bahwa metode revaluasi memiliki kelebihan dapat mencerminkan nilai yang sebenarnya dari aset sehingga laporan keuangan menjadi lebih relevan. Selain itu, revaluasi aset tetap dapat meningkatkan keyakinan kreditor dalam membayar hutangnya melalui peningkatan nilai perusahaan (Yulistia dkk., 2015). Peraturan Menteri Keuangan No. 169/PMK.010/2015

tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan telah melonggarkan aturannya dari 3:1 menjadi 4:1 (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2015). Dengan peraturan ini, perusahaan bisa mendanai asetnya lebih banyak dengan hutang, namun agar perusahaan mampu membayar hutang tersebut tentunya harus memiliki aset yang besar pula, sehingga kemungkinan perusahaan akan memilih metode revaluasi yang biasanya menghasilkan nilai aset tetap lebih besar daripada metode biaya.

Beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan memilih metode revaluasi diantaranya yaitu likuiditas, *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap serta asimetri informasi (Yulistia dkk., 2015; Latifa dan Haridhi, 2016). Penelitian ini akan menguji faktor *leverage*, arus kas operasi dan asimetri informasi karena pada penelitian sebelumnya masih tidak konsisten (Yulistia dkk., 2015; Latifa dan Haridhi, 2016; dan Manihuruk dan Farahmita, 2014).

Faktor pertama adalah *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membiayai asetnya dengan menggunakan kewajiban (Kasmir, 2015; dalam Kumalasari dan Widyawati, 2016). *Leverage* yang tinggi akan menimbulkan risiko yang tinggi untuk melunasi hutang. Jika manajer ingin meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya, maka manajer akan meningkatkan nilai aset tetapnya (Manihuruk dan Farahmita, 2014). Nilai aset tetap perusahaan dapat ditingkatkan dengan menggunakan

metode revaluasi karena metode ini diukur menggunakan nilai wajar yang berlaku saat ini yang umumnya nilainya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan metode biaya. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memilih metode revaluasi aset tetap.

Faktor kedua adalah arus kas operasi yaitu jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang tidak termasuk aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan, umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi (IAI, 2017). Para investor akan khawatir ketika terjadi penurunan arus kas operasi perusahaan, maka untuk meningkatkan kepercayaan investor bahwa perusahaan dengan penurunan arus kas operasi mampu untuk membayar hutangnya, perusahaan akan meningkatkan aset tetap perusahaan (Yulistia dkk, 2015; Latifa dan Haridhi, 2016) dengan memilih metode revaluasi aset tetap.

Faktor ketiga adalah asimetri informasi yaitu hubungan dimana manajer sebagai pihak yang berada di dalam perusahaan memperoleh informasi mengenai perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik (Wiryadi dan Sebrina, 2013) sehingga terjadi ketimpangan informasi. Adanya perbedaan informasi antara harga yang ada di pasar dengan nilai buku perusahaan akan menghasilkan pemahaman yang berbeda antara manajer dengan pemilik. Perusahaan dengan aset *undervalue* akan berupaya untuk meningkatkan laba perusahaannya agar dapat meningkatkan dividennya (Latifa dan

Haridhi, 2016; Brown dkk., 1992; dalam Yulistia dkk., 2015). Peningkatan dividen ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menarik kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi dan mengurangi perbedaan informasi yang diterima antara prinsipal dan agen dapat mengurangi timbulnya asimetri informasi (Suwardjono, 2010:485). Oleh sebab itu, dalam upaya untuk meningkatkan nilai aset perusahaan yang bertujuan untuk membagikan dividen dan mencegah timbulnya asimetri informasi maka perusahaan akan memilih metode revaluasi pada aset tetapnya (Seng dan Su, 2010; dalam Yulistia dkk., 2015).

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki jumlah aset tetap yang lebih banyak dengan nilai yang besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya sehingga kemungkinan untuk melakukan revaluasi aset tetap lebih besar, dimana keputusan tersebut akan mempengaruhi laporan keuangan secara material. Periode penelitian yang digunakan tahun 2014-2016 berdasarkan hasil penelitian terdahulu dimana perusahaan baru mulai banyak melakukan revaluasi terhadap aset tetap dari tahun 2014-2015 (Purnamasari, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah *leverage*, arus kas operasi, dan

asimetri informasi berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage*, arus kas operasi, dan asimetri informasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap perusahaan manufaktur di BEI tahun 2014-2016.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan bagi penelitian berikutnya dengan topik yang sejenis yaitu pengaruh *leverage*, arus kas operasi, dan asimetri informasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap pada perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktik

a. Sebagai masukan bagi investor untuk memperhatikan *leverage*, arus kas operasi, dan asimetri informasi karena nilai aset tetap yang berada di laporan menggunakan nilai wajar sehingga hasil laporan menjadi lebih relevan dan dapat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

- b. Sebagai masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) agar dipertimbangkannya faktor *leverage*, arus kas operasi, dan asimetri informasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap dalam pengembangan untuk revisi PSAK No.16 selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu; landasan teori mengenai teori akuntansi positif, revaluasi, aset tetap, *leverage*, arus kas operasi, dan asimetri informasi; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.